

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Terdahulu*

Penelitian ini diperkuat oleh hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Review Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian
1.	Wina Martina (2008), Fakultas Komunikasi Universitas Islam Bandung	Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam kartun Naruto Shippuden
2.	Suci Amelia Intani, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Kampus Bandung	Penelitian makna Ukiran Kasepuhan Cirebon

Penelitian tentang Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Kartun Naruto Shippuden karya Wina Martina (NPM 10080005264) terletak di Fakultas Komunikasi Universitas Islam Bandung 2008 dan Penelitian Makna Ukiran Kasepuhan Cirebon karya Suci Amelia Intani (210111060629) Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Padjajaran Kampus Bandung.

Terdapat kesamaan dalam landasan teoritis yang digunakan oleh Wina Martina dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori mengenai Semiotik dari Roland Barthes yang terdiri dari unsur pemaknaan Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sebuah Karya Suci Amelia Intani juga dijadikan bahan untuk perbandingan

penelitian dalam penulisan skripsi ini, karena secara umum untuk dapat memaknai suatu logo maupun objek membutuhkan suatu analisis, yaitu analisis semiotika. Analisis semiotika yaitu bagaimana suatu makna dapat muncul pada sebuah tanda pada saat tanda itu digunakan oleh orang ketika sedang berkomunikasi, peneliti berupaya memaknai apa saja yang terkandung dalam objek tersebut. Objek merupakan yang dirujuk oleh tanda dan salah satu bentuk tanda tersebut adalah potret diri atau foto.

Terdapat dua hal yang menjadikan penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Peneliti lebih menitikberatkan pada unsur pemaknaan melalui teori semiotik Barthes yaitu dengan menggunakan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada dasarnya konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan saja, tetapi juga mengandung bagian dari tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Komunikasi dalam Jurnalistik

2.2.1.1 Kajian Komunikasi

Dalam kehidupannya manusia tidak bisa berdiri sendiri. Manusia adalah bagian dari alam semesta, namun alam semesta juga merupakan bagian daripada manusia itu sendiri. Suatu komunikasi yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam melaksanakan kehidupannya harus berhubungan dengan orang lain dan juga dengan lingkungan pada umumnya. Semua hubungan yang

dilakukan dengan orang lain pada umumnya dilakukan atau dimulai dengan suara, bicara, tangis, dan juga tertawa.

Menurut pendapat Berlo, bahwa setiap komunikasi selalu ditujukan kepada *receiver* dan tidak ditujukan kepada semua orang ataupun sasaran. Namun kemungkinan yang dapat terjadi bahwa sesuatu komunikasi bisa diterima oleh *receiver* yang tidak mempunyai maksud.

2.2.1.2 Pengertian Komunikasi

Menurut pendapat Schramm, kata komunikasi (*communis*) yang artinya "sama", dan *communico* yang artinya "membuat sama" (*to make common*). Istilah yang pertama yaitu istilah yang sudah sering disebut sebagai asal-usul kata dari komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang sama persis. Suatu komunikasi memberi saran bahwa suatu pikiran, makna, atau suatu pesan dianut sama. Akan tetapi beberapa pengertian dari kontemporer menyarankan bahwa suatu komunikasi merujuk pada berbagai cara dalam hal-hal tersebut, seperti pada kalimat "Kita pikiran", kita mendiskusikan makna, dan "Kita mengirimkan pesan". Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, di mana komunikasi bisa terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan juga mandiri serta terkait dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Satu-satunya alat yang dapat dijadikan sebagai suatu penghubung dengan orang lain di lingkungannya yaitu dengan cara berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi secara nonverbal (bahasa tubuh dan isyarat yang dapat dimengerti oleh bangsa).

Suatu pemahaman yang telah populer mengenai suatu komunikasi yang dilakukan oleh manusia yaitu komunikasi dengan cara mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang maupun dari suatu lembaga, dan juga dari sekelompok orang baik yang menggunakan komunikasi secara langsung (tatap-muka) ataupun komunikasi secara tidak langsung yang melalui media (selebaran), televisi, majalah, surat kabar, atau radio. Sebagai contoh misalnya orang itu mempunyai informasi mengenai suatu permasalahan, kemudian dia menginformasikannya kepada orang lain, dan orang lain mendengarkannya, dan bisa saja berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut dan komunikasinya dianggap telah terjadi. Jadi, komunikasi telah dianggap sebagai suatu proses linier yang dimulai dengan pengiriman dan berakhir dengan penerimaan sasaran atau tujuan.

2.2.1.2.1 Komunikasi dan Tanda Nonverbal

Komunikasi (*communication*) dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang artinya "sama". Komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, maupun suatu pesan dianut secara bersama. Menurut Bernard dan Gary A. Sterner (Mulyana, 2001:62), "Komunikasi merupakan suatu transmisi emosi, informasi, keterampilan dan juga sebagainya dengan memakai gambar, simbol-simbol, grafik, *figure*, dan sebagainya."

Menurut pendapat Raymond S. Ross Komunikasi (intensional) adalah "suatu proses menyortir atau memilih, dan mengirimkan simbol-simbol dan juga dapat membantu pendengar untuk membangkitkan makna atau respon dari pikirannya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator". Komunikator

digunakan suatu sumber oleh sebagian orang untuk dapat menjelaskan dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya mengenai sesuatu dari seorang komunikator kepada komunikan melalui suatu media komunikasi. Media komunikasi yang digunakan yaitu melalui media komunikasi tatap muka ataupun secara simbol-simbol atau lambang yang merupakan suatu isyarat. Komunikasi sudah digunakan oleh manusia sejak dulu dalam menyampaikan pesan pada informannya meskipun hanya dengan menggunakan simbol ataupun lambang seperti direpresentasikan melalui budaya atau artefak kebudayaan.

Komunikasi pada dasarnya terdiri dari dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang merupakan sebuah komunikasi yang menggunakan kata-kata biasa. “Bahasa verbal merupakan suatu sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan penyampaian maksud yang kita gunakan dengan kata-kata yang merepresentasikan berbagai vasilitas individual” (Mulyana, 2001:238). Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan suatu komunikasi tanpa kata-kata, tetapi lebih pada penggunaan simbol-simbol atau isyarat.

“Peran dari pesan nonverbal sangatlah berpengaruh dalam komunikasi. Sifatnya yang ambigu, di luar kesadaran dan juga di luar kendali kita” (Mulyana, 2001:309). Komunikasi nonverbal pada suatu proses komunikasi disampaikan melalui berbagai kode seperti gerak mata, *gesture*, dan suara. Komunikasi nonverbal tidak dapat dikirimkan melalui pesan untuk perasaan seseorang. Jadi kode tersebut sangatlah terbatas, dan hanya dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau komunikasi yang komunikatornya ada pada saat itu juga.

Beberapa pengertian tentang komunikasi nonverbal, adalah:

1. Frank E. X Dance dan Carl E. Larson:

Komunikasi nonverbal adalah sebuah stimuli yang tidak bergantung pada isi simbolik untuk memaknainya.

2. Larry A. Samovar dan Richard E:

Bahwa komunikasi nonverbal terdiri dari semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, dan memiliki nilai pesan yang potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2000:308).

3. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan nonverbal menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, ekspresi wajah dan parabahasa, serta gerakan dan postur tubuh.
- b. Ruang, waktu dan diam.

4. Menurut pendapat Simon Capper (Suzugamine College, Hiroshima, 1997) dalam (Liliwari, 2003; 140-141). Ada 5 fungsi pesan nonverbal yaitu:

- a. Fungsi Emblemans
Bahwa pesan nonverbal dapat disampaikan melalui isyarat-isyarat gerakan anggota tubuh terutama tangan.
- b. Fungsi Regulasi
Adalah simbol nonverbal yang dipakai untuk mengisyaratkan bahwa proses komunikasi verbal sudah berhasil.
- c. Fungsi Interpersonal
Bahwa fungsi ini membantu kita untuk menyatakan sikap dan juga emosi dalam relasi antar pribadi

d. Fungsi Adaptasi

Fungsi ini dilakukan untuk menyesuaikan berbagai pesan baik verbal maupun nonverbal.

e. Fungsi Dustrasi

Adalah pesan nonverbal yang digunakan untuk mengindikasikan arak, makna, bentuk, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk dari komunikasi nonverbal ialah:

1. Sentuhan (*Haptics*)

Sentuhan yaitu suatu perilaku nonverbal yang multi makna yang bisa merubah seribu kata. Sentuhan akan lebih terasa bermakna daripada kita berkata-kata, yang akhirnya tidak heran beberapa studi menunjukkan bahwa sentuhan bisa bersifat lebih persuasif. Prabahasa atau paralingustik adalah aspek dari suara selain ucapan, contohnya dalam hal Intensitas (volume) suara, kecepatan berbicara, nada atau intonasi (tinggi rendahnya suara) dan sebagainya. Setiap karakteristik suara dapat mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita.

2. Bahasa tubuh

Bahasa tubuh atau kinesika dalam bahasa nonverbal digunakan sebagai isyarat simbolik. Pada saat kita hidup, maka semua anggota badan dan tubuh kita akan bergerak atau hidup. Beberapa hal yang termasuk dalam bahasa tubuh di antaranya yaitu isyarat tangan, postur tubuh, gerakan kepala, dan posisi kaki, tatapan mata dan ekspresi wajah.

3. Warna

Warna selalu digunakan untuk memperlihatkan suasana emosional, cita rasa, bahkan keyakinan agama dan sebagainya. Sebagai contoh yaitu warna merah muda yang dikenal dengan warna feminim, dan warna merah yang artinya seksi atau menggairahkan.

4. Penampilan Fisik

Setiap kebudayaan mempunyai penampilan fisik yang berbeda-beda, dalam hal busana (model atau warna), aksesoris yang dipakai (anting, kalung, gelang dan sebagainya), atau juga bentuk tubuh, warna kulit, model rambut dan sebagainya). Penampilan fisik yang diperlihatkan oleh masyarakat budaya tertentu bukan tanpa makna, tetapi justru memberikan citra diri mengenai kebudayaan mereka yang mempunyai suatu ciri yang khas dibandingkan dengan budaya lain. Hal ini yang dapat membedakan kepercayaan dalam hal memaknai hidup.

Tujuan komunikasi nonverbal menurut Joseph A. DeVito 177,

Pertama adalah meningkatkan pemahaman tentang sifat dan juga fungsi komunikasi nonverbal. *Kedua* adalah meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai komunikator nonverbal. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lebih efektif sebagai pengirim dan penerima pesan nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah suatu bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun secara tulisan. Komunikasi nonverbal menggunakan isyarat tubuh, meliputi ekspresi muka, gerak tubuh, dan nada. Bentuk komunikasi nonverbal biasanya digunakan oleh umat manusia dari

berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Masing-masing budaya memiliki bentuk komunikasi masing-masing.

Menurut Budianto (dalam Sobur, 2006:124),

Hal utama yang perlu diartikan dalam pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal yaitu pemahaman mengenai bidang nonverbal. Bidang nonverbal yaitu wilayah yang lebih menekankan pada fenomena yang bersifat empiris. Aplikasi penerapan semiotika yang ada pada tanda nonverbal mempunyai tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung pada benda atau segala sesuatu yang bersifat nonverbal.

2.2.1.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa yang mempunyai otoritas tunggal yaitu media massa yang menyeleksi, memproduksi dan menyampaikannya kepada semua orang. Komunikasi massa yaitu komunikasi yang memakai media massa, baik media masa cetak (majalah, surat kabar) atau elektronik (televisi, radio) yang dikelola oleh lembaga yang ditujukan kepada sebagian besar orang yang tersebar, baik anonim maupun heterogen. Proses komunikasi dapat berjalan apabila seluruhnya dikirim dari sumber yang melembaga kepada semua orang melalui alat-alat yang bersifat umum, serentak, disampaikan secara cepat dan selintas.

Istilah komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass communication*, singkatan dari *mass media communication*. Artinya, setiap komunikasi yang dipakai oleh media massa maupun komunikasi yang *mass mediated*. *Mass communication* atau *communication* diartikan sebagai saluran, yaitu media massa dapat diartikan sebagai suatu kependekan dari *media of mass communication*. Massa mempunyai arti yaitu orang banyak, mereka tidak mesti berada di lokasi yang sama dan mereka bisa tersebar di beberapa lokasi, tetapi

masih dalam lingkungan yang sama atau hampir bersamaan bisa mendapatkan pesan-pesan komunikasi yang sama. Massa dapat diartikan sebagai sesuatu yang meliputi semua orang yang menjadi alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.

Menurut pendapat Wright (1959) pengertian komunikasi massa dapat diartikan menjadi tiga ciri:

- a. Pesan-pesan yang disebarakan secara umum. Selalu dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya hanya sementara.
- b. Komunikator terdapat berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar.
- c. Komunikasi massa ditujukan pada audiens yang relatif besar heterogen dan anonim

2.2.1.2.3 Ciri Komunikasi Massa

Ciri komunikasi massa, menurut Elizabeth Noelle Neumann yaitu:

- a. Mempunyai sifat yang tidak langsung, artinya harus melalui media teknis;
- b. sifat satu arah, yang mempunyai arti tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi;
- c. sifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim.

Pesan-pesan media tidak bisa dilakukan secara langsung yang artinya apabila kita komunikasi melalui surat kabar kita harus diformat sebagai berita atau artikel, dan dicetak, didistribusikan, baru kemudian sampai ke *audience*. Antara kita dengan *audience* tidak bisa berkomunikasi secara langsung seperti dalam komunikasi tatap muka. Istilah yang selalu dipakai yaitu *interposed*.

Frekuensinya yaitu karakteristik yang kedua dan tidak terjadi interaksi antara komunikator dengan *audience*. Komunikasi yang berlangsung yaitu satu

arah dari komunikator pada *audience* dan juga hubungan antara keduanya impersonal.

Karakteristik pokok ketiga yaitu pesan komunikasi massayang bisa dan boleh dibaca, dan ditonton oleh semua orang. Karakteristik yang keempat yaitu adanya pengaturan secara institusional antara pengirim dengan penerima. Berkomunikasi dengan menggunakan media massa, ada norma, aturan, dan nilai-nilai yang dipatuhi. Beberapa aturan dan perilaku normatif dalam kode etik yang dibuat organisasi-organisasi jurnalis atau media.

Dengan demikian komunikasi massa bisa didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah *audience* yang tersebar, heterogen, dan melalui media massa cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat secara serentak dan sesaat.

2.2.2 Komunikasi, Tanda dan Makna

Komunikasi adalah sebuah proses untuk berbagi makna melewati sebuah perilaku verbal. Segala perilaku dapat dijadikan komunikasi apabila telah melibatkan dua orang atau komunikasi dapat terjadi pada saat setidaknya suatu sumber menerima respons melalui penyampaian suatu pesan dalam sebuah bentuk tanda atau simbol, bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus terlebih dahulu bagi bahwa pihak yang melakukan komunikasi memiliki suatu sistem yang sama.

Tanda (*sign*) merupakan kata yang terlambat dalam Inggris. Kata tersebut baru mulai digunakan pada abad ke-13, sampai pada akhir abad tersebut. Pada

awal tahun 1390an para pedagang Inggris diminta untuk membeli properti mereka dengan "tanda". Mulai pada abad ke-16 di seluruh Eropa mempunyai tradisi untuk menempatkan tanda di pintu rumahnya dengan nama pemilik rumah tersebut.

Pengertian tanda itu sendiri merupakan segala sesuatu bisa berupa isyarat, wama, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan segala sesuatu yang ada pada dirinya (Danesi, 2010:7). Akan tetapi, pada saat ini tanda lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menerangkan mengenai seseorang atau sesuatu dengan kapasitas atau pandangan tertentu (Danesi, 2010:10). Tanda pertama kali diperkenalkan oleh Santo Agustinus (354-430 M). Santo Agustinus mengisikikan tanda alami sebagai tanda yang sudah ditemukan secara harfiah pada alam. Ia juga telah menjelaskan bahwa jenis tanda ini dengan tanda konvensional, merupakan sebuah tanda yang dibuat dengan kata, isyarat, dan simbol. Dalam sebuah teori semiotika modern dijelaskan bahwa tanda digambarkan sebagai sebuah struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian, pertama bagian fisik, yang disebut sebagai penanda, keedua bagian yang disebutnya petanda. Saussure menganggap bahwa tautan antara penanda, $X = Y$, bersifat mana suka dan sudah dibangun setelah beberapa lama (Danesi, 2010:34-45). Sementara Pierce melihat sebagai "dimotivasi" yang dilakukan oleh bentuk simulasi. Pierce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, gagasan, serta benda yang diacunya (Danesi, 2010: 37).

Terdapat tiga hal yang akancoba untuk dijelaskan oleh para filsuf dan juga linguis hubungan dengan usaha untuk menjelaskan makna dalam sebuah proses komunikasi. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Memaparkan makna secara alamiah;
2. Mendeskripsikan sebuah kalimat dengan cara yang alamiah;
3. Menjelaskan mengenai makna dalam sebuah proses komunikasi.
(Kempson, 1977:11 dalam Sobur, 2004: 256).

Brown mengemukakan makna sebagai sebuah kecenderungan (disposisi) total untuk bereaksi terhadap sebuah bentuk bahasa (Sobur, 2004:256). Ada beberapa pandangan lain yang menjelaskan mengenai konsep makna, seperti yang sudah dijelaskan oleh Wendell Johnson (De Vito, 1997:123-125) mengenai sebuah model proses makna yang menawarkan sejumlah implikasi untuk komunikasi antar manusia.

Makna sudah ada pada diri manusia, makna juga tidak terdapat pada kata-kata melainkan pada manusia. Pada dasarnya untuk manusia selalu menggunakan kata-kata untuk mendekati makna. Tetapi kata-kata juga tidak sempurna dan juga lengkap dalam menggambarkan makna yang akan kita maksudkan.

Pada saat makna akan berubah, maka kata-kata akan menjadi relatif statis. Makna dan kata-kata terus berubah-ubah dari tahun ke tahun yang khususnya pada dimensi emosional dari makna.

Makna sangat membutuhkan acuan, meskipun tidak semua komunikasi menitikberatkan pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal jika ia mempunyai keterkaitan dengan dunia luar (eksternal).

Penyingkatan yang dilakukan secara berlebihan akan merubah sebuah makna. Penyingkatan harus dikaitkan dengan sebuah objek, kejadian, dan juga perilaku dalam dunia nyata.

Makna tidak hanya terbatas pada jumlahnya saja. Jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi sebuah makna tidak pernah terbatas. Ketidakpastian akan hilang jika makna yang diberikan oleh masing-masing pihak tidak diketahui.

Makna yang hanya dikomunikasikan sebagian saja, maka makna yang terkandung dalam suatu kejadian hanya sebagian saja yang dapat dijelaskan. Pemahaman yang sebenarnya mengenai pertukaran makna secara sempurna adalah tujuan ideal yang mungkin tidak akan pernah terwujud (Sobur, 2004:258-259).

2.2.3 Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi merupakan hubungan yang digunakan pada tingkat pertama di dalam kata yang secara bebas memiliki peranan penting di dalam ujaran (Sobur, 48). Makna denotasi memiliki sifat yang langsung, yaitu makna yang secara khusus terdapat dalam sebuah tanda, dan pada dasarnya dapat disebut sebagai gambaran sebuah tanda (Berger, 2000b:55). Harimurti Kridalaksana (201:40) mengemukakan (denotation) sebagai "makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas tertentu; sifatnya objektif. "Sedangkan konotasi dapat diartikan sebagai "aspek sebuah makna atau sekelompok kata yang dengan perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar".

Denotasi sebuah kata merupakan definisi objektif dari kata tersebut, maka konotasi kata ialah makna subjektif atau makna emosionalnya (DeVito, 1997:125). Hal ini sama dengan pendapat Arthur Asa Berger yang mengemukakan bahwa kata konotasi adalah simbol-simbol, historis, dan juga hal-hal yang erat hubungannya dengan emosional. Makna ini dikatakan objektif

karena makna denotatif ini berlaku secara umum. Makna konotatif bersifat subjektif yang artinya bahwa ada dari sebuah makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai (Sobur, 2004: 63-264).

Arthur Asa Berger sudah mencoba untuk membandingkan antara konotasi dan denotasi yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

Konotasi	Denotasi
Pakaian Figur	Literatur
Tanda	Penanda
Simpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Mitos	Keberadaan / eksistensi

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. *Media Analysis Techniques*. Edisi Kedua. terjemah Setio Budi HH. Yogyakarta Penerbitan Universitas Atma Jaya hal.15

Makna denotatif (*denotative meaning*) disebut juga dengan beberapa istilah yang sebagiannya pernah disinggung makna denotasional, makna kognitif, makna ideasional, makna referential, atau makna proposisional. Sedangkan konotasi atau makna konotatif disebut juga makna emotif atau makna evaluatif (Sobur, 2004:265).

Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons memiliki nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena adanya keinginan untuk menimbulkan perasaan setuju dan tidak setuju, senang tidak senang, dan pada pihak pendengar, kata yang dipilih itu akan memperlihatkan pembicaraan dan juga menyimpan perasaan yang sama. Makna konotatif

dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yang terdiri dari lingkungan tekstual dan budaya (Sobur, 2004:266).

Mitos dalam arti Barthesian, adalah sebuah tipe wacana atau bagi Barthes, *Myth is a social usage of language*. Mitos akan menyampaikan pesan dengan cara yang tidak langsung. Selain itu mitos juga akan menyampaikan makna konotasi sebuah tanda dengan cara unsur. Apa yang digunakan sebagai acuan dalam sebuah mitos adalah dari segi konotatifnya. Unsur denotatif hanyalah tanda atau perantara sekunder yang memiliki fungsi untuk mengantar pada sebuah makna konotatif. Pada sebuah mitos dapat ditemukan pola tiga dimensi, yaitu: petanda, penanda, dan juga tanda. Mitos merupakan sesuatu yang terasa janggal, karena mitos dibentuk dari rantai semiologis. Mitos adalah system semiologis tatanan kedua (Danesi, 2010:101).

Mitos memiliki tugas untuk memberikan sebuah pembenaran secara alamiah pada sebuah sumber yang intense historis, membuat kesementaraan menjadi seolah-olah abadi. Menurut Barthes mitos dieksploitasi sebagai sebuah media komunikasi. Apabila dalam ideologi yang seperti dikatakan oleh Van Zoest (1980), "ideologi dan mitologi dalam sebuah hidup kata sama saja dengan kode-kode yang ada di dalam perbuatan semiotik dan komunikasi". Tanpa ini semua maka komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik. Setiap penggunaan dan penanganan bahasa, semiosis (penggunaan tanda) pada dasarnya muncul akibat suatu ideologi yang secara tidak sadar ataupun sadar sudah dikenal oleh tanda (Sobur, 2004:208).

Bagi Barthes mitos sebagai sebuah ekspresi budaya, adalah suatu sistem komunikasi yang akan membawakan pesan dan mitos tetapi bukan konsep atau sebuah gagasan. Mitos tidak berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk bahasa verbal, tetapi juga dalam hal lain atau campuran sebuah bentuk verbal dan juga nonverbal (Barthes, 2007:321).

2.2.4 Foto dan Fotografi

Pada tahun 1826 foto pertama kali dibuat dalam jangka waktu 8 jam. Bapak dari fotografer dunia adalah Louis Jacques Mande Dequerre (1837). Kamera yang pertama kali dipakai untuk menggambar juga kemudian memotret adalah *Kamera Obscura*. Kamera Kodak pertama kali ditemukan oleh *Snapshooter* 1888 di Amerika. Orang yang pertama kali memelopori kontribusi fotografi ke dunia film adalah Eadward Muybridge. Orang yang pertama kali menemukan *Flash* atau lampu kilat adalah Harold E. Edgerton (1938). Suatu tindakan memotret benda-benda mati disebut dengan *still life* dan orang yang menemukan negatif pada film adalah John Hendri Fox Talbot yang berasal dari Inggris dan negatif film tersebut dibuat dalam jangka waktu 40 detik yang dilakukan di bawah terik sinar matahari.

Fotografi dalam kamus bahasa Indonesia yaitu suatu proses atau suatu proses penghasilan gambar dan cahaya pada gambar. Secara sempit fotografi itu berarti menulis atau melukis dengan cahaya.

Fotografi diambil dari bahasa Yunani yaitu *Fatos* yang artinya cahaya atau sinar dan *grafos* artinya gambar. Istilah fotografi dalam seni rupa merupakan suatu proses dalam pembuatan lukisan yang menggunakan media cahaya. Secara

umum fotografi adalah suatu cara untuk menghasilkan foto atau suatu gambar dari suatu objek dengan menggunakan metode merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada suatu media yang peka terhadap cahaya dan alat yang paling populer guna menangkap cahaya tersebut adalah kamera.

Yang dimaksud dengan prinsip fotografi yaitu memfokuskan cahaya dengan menggunakan bantuan pembiasan supaya mampu membakar medium penangkap cahaya tersebut. Suatu medium yang telah dibakar menggunakan ukuran luminitas cahaya yang sangat tepat nantinya dapat menciptakan bayangan yang identik dengan cahaya yang bisa masuk pada medium pembiasan atau yang biasa disebut dengan lensa. Hasil karya fotografi dikerjakan dengan kamera dan kebanyakan cara kerja kamera sama dengan cara kerja mata manusia.

2.2.5 Fotojurnalistik

Fotojurnalistik menghentikan waktu dan memberi kita gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Karena sifat dasarnya yang dokumentatif, maka fotojurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan di masa lalu. Ia sekaligus memuat pertanyaan tentang apa yang berikutnya akan terjadi di masa datang. Fotojurnalistik membantu masyarakat memahami lingkungan dan diri mereka sendiri, termasuk mengidentifikasi segala sesuatu yang harus diwaspadai.

Fotojurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre, profesor yang memimpin jurusan Fotojurnalistik di San Francisco State University dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals' Approach* menegaskan bahwa fotojurnalistik bukan hanya melengkapi berita di

sebuah edisi sebagai ilustrasi atau sebagai hiasan untuk mengisi bagian abu-abu sebuah harian. Fotojurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

Mary Warner Marien, dalam bukunya *Photography an Its Critics* menyatakan bahwa efek fotografi yang membuatnya dipuji bukanlah visual, tetapi sosial. Oscar Motuloh, pendi Galeri Jurnalistik Foto Antara mengutip Wilson Hick, mantan redaktur foto *LIFE* dari buku *Words and Pictures* menjelaskan bahwa fotojurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen yang verbal berupa kata-kata itu disebut *caption* yang melengkapi informasi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna.

Secara sederhana fotojurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.

Jurnalis foto veteran Brian Horton dalam buku *Associated Press Guide to Photojournalism* merumuskan berita sebagai wujud rangkuman atas sensitivitas, pemikiran, naluri, dan rasa ingin tahu. James Nachtwey dalam buku fotoorafinvajx *Inferno*, menulis “Sebuah foto dapat memasuki pikiran menjangkau hati dengan kekuatan kesegaran”

Hal ini mempengaruhi bagian jiwa di mana makna hanya sedikit bergantung pada kata-kata dan membuat satu dampak mendalam, lebih mendasar, lebih dekat dengan pengan mentah."

Michael Langford dalam buku *Advanced Photot* menyebutkan bahwa “Umumnya tema yang menjadi dalam fotojurnalistik/dokumenter berkisar tentang peristiwa kemanusiaan—bagaimanapun juga, kebanyakan manusia tertarik dengan manusia lain”. Hubungan manusia dengan lingkungannya, komunitas, pekerjaan, kekerasan atau bencana secara konstan berulang menjadi cerita utama.

Berita dalam media berorientasi pada pembaca. Karla Aronson dalam *Newspaper Research Journal* (1996) menjelaskan kriteria berita untuk membantu memprediksi apa yang diinginkan pembaca. Hal yang menarik dan penting bagi pembaca dapat dievaluasi (*News Judgement*) berdasarkan pada nilai berita yang memuat variabel: memuat hal penting atau ketenaran (*Importance/Prominence*) menarik (*Interest* mengandung kontroversi (*Controversy*); sesuatu yang tidak biasa, unik, atau aneh (*The Unusual*) keterikatan pada waktu berupa aktualitas (*Timeliness*); dan memiliki kedekatan dengan pembaca (*Proximity*). Workshop fotojurnalistik World Press Photo (WPP) menulis modul tentang nilai berita, yaitu sesuatu yang memiliki unsur baru, penting, menarik, dan relevan.

- 1) Baru - Isu aktual menarik perhatian pembaca, sesuatu yang baru meskipun bagus secara fotografis menjadi kurang bernilai. Foto aksi bom bunuh diri di Irak lama-kelamaan akan menjadi kurang menarik karena telah sering dilihat. Pembaca perlu mengetahui hal yang baru untuk memahami perubahan keadaan sehingga mereka bisa menyesuaikan diri. Baru tidak harus berarti hal tersebut baru saja

terjadi tetapi mungkin saja telah terjadi di masa lalu dan kita baru saja menyadarinya.

- 2) Penting - Pembaca membutuhkan informasi yang penting mengenai lingkungan dan dunia tempat mereka tinggal. Sesuatu dianggap penting bila berpengaruh besar bagi kehidupan. Bila sebuah isu memiliki cakupan lokal, regional, nasional, dan internasional maka semakin tinggi cakupannya semakin penting sebuah cerita tersebut bagi banyak orang. Misalnya berita serangan 11 September 2001 di WTC, New York. Efeknya masih terasa langsung maupun tidak ke seluruh dunia. Peperangan dan gejolak ekonomi global sebagai konsekuensinya telah mengubah kehidupan.
- 3) Menarik - Segala hal yang menarik adalah berita bagi pembaca. Tidak perlu hal yang atraktif dan menggemparkan, bisa saja berupa hal-hal unik di luar kebiasaan. Bencana alam, endemi sebuah virus dan kecelakaan merupakan hal yang menarik perhatian. Sebagai manusia, secara alamiah, kita tertarik pada cerita tentang manusia lain yang berupa drama dan sesuatu yang memancing emosi baik senang maupun duka. Selain itu kita juga tertarik pada segala sesuatu yang sifatnya menghibur.
- 4) Relevan - Kebanyakan orang tertarik untuk mengetahui atau membicarakan segala hal yang berpengaruh dalam kehidupannya. Relevansi menjadi bagian dari berita. Keterkaitan pembaca dengan sebuah cerita bisa dihubungkan dengan misalnya, etnis dan agama.

Orang Eropa akan tertarik dengan kabar orang Eropa lain yang tinggal di suatu tempat, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tertarik dengan isu-isu warga muslim lain di Palestina dan seterusnya. Jurnalisto senior Kompas Eddy Hasby dalam kliniknya menjabarkan berita dalam fotojurnalistik memuat isu yang bertingkat dari nilai beritanya. Isu yang beredar meliputi tingkatan lokal, regional, nasional, dan internasional.

Lokal - Isu ini biasanya digarap media cetak daerah. Kapasitas pemberitaan bersifat lingkungan yang sempit dan memiliki hubungan emosional yang sempit, sebatas antar- kampung, desa dan sekitarnya.

Regional - Berita dengan isu regional dikonsumsi setingkat lebih tinggi dari lokal. Meskipun masih jadi menu utama media di daerah, namun berita tentang bupati bisa berkembang ke tingkat provinsi dan meningkat menjadi isu nasional bila memiliki relasi dengan pusat.

Nasional - Pada tingkat nasional pemberitaan banyak disajikan oleh media nasional yang dikonsumsi pembaca seluruh Indonesia. Isu yang beredar memengaruhi dan dapat mengubah masyarakat dalam tatanan nasional. Berita tingkat nasional ini juga dapat mencuat ke level internasional, seperti bencana alam yang memengaruhi kawasan Asia dan menyita perhatian penduduk dunia.

Internasional - Isu internasional adalah apa yang dianggap penting bagi pembaca di seluruh dunia dan berpengaruh secara jamak. Contoh yang paling mudah adalah berita penangkapan tersangka kasus pengeboman yang menewaskan pentolan teroris Noordin M. Top oleh Densus 88 Polri pada 17 September 2009 lalu. Teror yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia yang

mengincar objek yang berhubungan dengan AS dan sekutunya termasuk WNA menarik perhatian pembaca dunia. Banyaknya korban warga asing yang telah jatuh sejak 2002 hingga sekarang membuat berita tentang terorisme diikuti oleh pembaca dalam dan luar negeri.

Pada surat kabar harian, berita dengan muatan isu nasional dan internasional selalu menempati halaman satu. Fotonya menjadi headline. Berita-berita regional dan lokal kemudian menyusul di halaman dalam. Isu terpenting adalah berita yang memengaruhi hidup orang banyak.

Fotojurnalistik dapat digolongkan dari subjek fotonya. Cara yang paling mudah adalah meminjam pemilahan kategori yang digunakan WPP, sebuah organisasi nirlaba yang berbasis di Belanda yang secara rutin menyelenggarakan kontes fotojurnalistik tingkat dunia tiap tahun. Kategori menurut WPP yang masing-masing berupa foto tunggal dan stori adalah foto berita hangat (*spotnews*); foto berita umum (*general news*) foto peristiwa alam foto portret foto isu kontemporer (*contemporary issue*) foto orang dalam isu (*people in the news*); foto berita iptek (*science and technology*) foto berita kehidupan keseharian foto seni dan budaya (*arts and culture*) foto berita olahraga (*sport action*).

Fotojurnalistik dituntut memuat informasi atau pesan. Pesan dalam fotojurnalistik bisa sekadar skuen penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, bisa juga sebuah pesan yang sengaja diciptakan fotografer dari cerita di balik sebuah peristiwa (*feature*). Fotojurnalistik kadang berisi imbauan atau memberi suatu peringatan dini. Misalnya foto yang menggambarkan kengerian sebuah kecelakaan mobil yang merenggut banyak korban, supaya pembaca yang

pengendara mobil lebih berhati-hati. Adapula berita tentang adanya endemi virus baru seperti flu babi yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terbiasa hidup bersih.

Fotojurnalistik juga dapat bernilai edukatif misalnya memberikan gambaran tentang kebudayaan baru, cara menggunakan suatu alat dan juga temuan-temuan sains. Dengan fotojurnalistik diharapkan pembaca memperoleh sebuah pengetahuan dan pengalaman baru.

Teori lain yang berhubungan dengan fotojurnalistik adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Roland Barthes, tokoh semiotika dari Prancis menjabarkan bahwa foto memuat tanda yang berupa pes: tertunjukkan/denotatif (*denoted message*) dan pesan tertunjukan/konotatif (*connoted message*).

Bila makna denotatif adalah makna verbal yang tampak baik berupa elemen-elemen gambar maupun *caption*, maka makna konotatif adalah makna di atas tataran *denote*. Misalnya foto tangan-tangan yang kurus dan keriput dan dimaknai secara konotatif sebagai jembatan antara kehidupan menuju mati dan seterusnya.

Menurut Barthes kesan keseluruhan secara umumnya ditimbulkan sebuah foto disebut *studium*, yang mendorong pembaca segera dapat menilai sebuah foto bersifat politis atau humanis, indah atau buruk, dan seterusnya. Sebaliknya terdapat *punctum* yang berupa fakta yang lebih terperinci menuntut perhatian. *Punctum* adalah alasan sebuah tertancap dalam benak pembaca.

Dalam kajian semiotik simbol-simbol yang dikandung dalam sebuah fotojurnal sering kali dimaknai secara berbeda antara pembaca dengan yang lain.

Inilah salah satu kekuatan fotojurnalistik mampu menggugah emosi yang bergantung pada pengetahuan, minat, dan pengalaman orang yang melihatnya. Sebuah foto ayunan *downswing* Tiger Wood mungkin kurang menarik bagi petani di pelosok daerah, tetapi bisa menjadi sebuah imaji yang mengagumkan bagi orang-orang yang bekerja di Wall Street.

Jurnalis foto perempuan yang revolusioner Margaret Bourke-White dalam buku "The Great LIFE Photographer" menyebut 'Fotografi adalah sesuatu yang sangat lembut. Anda hanya harus memegang kamera, dan kamera seakan membimbing menghampiri subjek.'

Sebelum membahas lebih jauh mengenai fotojurnalistik sebaiknya kita menyamakan persepsi dulu mengenai subjek foto. Mengapa *point of interest* dalam foto disebut subjek? Karena setelah menjadi sebuah gambar maka bukan fotografer lagi yang bercerita melainkan gambar itu sendiri, meskipun ketika seseorang difoto seolah sebagai objek karena dikenai aksi oleh fotografer.

Maxwell King, mantan redaktur Philadelphia Inquirer, pada rapat pendirian Committee of Concerned Journalists 12 Juni 1997 mengatakan, "Kita membiarkan karya kita berbicara mewakili dirinya sendiri."

Keunggulan fotojurnalistik dibanding medium penyampai informasi lainnya adalah ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Aspek penting yang harus ada dalam fotojurnalistik adalah mengandung unsur-unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita. Meski begitu keindahan teknis dan sentuhan seni menjadi nilai tambah fotojurnalistik.

2.2.6 Pendekatan Teoritis

2.2.6.1 Pendekatan Fungsional Struktural

Agaknya dua macam sudut pendekatan yang paling populer di antara pendekatan-pendekatan yang lain perlu dipahami lebih dahulu sebelum suatu sudut pendekatan tertentu bagi pembahasan masalah konflik dan integrasi ditetapkan. Sudut pendekatan yang perlu mendapatkan perhatian pertama kali adalah sebuah pendekatan yang menjadi amat berpengaruh di kalangan ahli sosiologi selama beberapa puluh tahun terakhir ini. Sudut pendekatan tersebut menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi di atas dasar kata sepakat para anggotanya mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Ia memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium*. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka aliran pemikiran tersebut disebut sebagai *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach* atau dengan lebih populer disebut sebagai *structural-functional approach* (selanjutnya disebut pendekatan fungsional struktural atau fungsionalisme struktural).

Teori-teori yang berdasarkan diri pada sudut pendekatan tersebut menurut Nasikun (1988), biasa dikenal pula sebagai *integration theories*, *order theories*, *equilibrium theories*, atau lebih dikenal sebagai teori-teori fungsional struktural.

Dalam sejarah perkembangan sosiologi tidak ada diskusi yang demikian hangat dan menarik perhatian orang, kecuali diskusi yang bertemakan masalah dua model

tentang masyarakat yang saling bertentangan, yaitu model konsensus atau model integrasi yang diwakili aliran atau pendekatan fungsional, dan model paksaan (*coercion*) atau model konflik yang diwakili teori konflik.

Adalah Ralf Dahrendorf yang memberikan alternatif pada pendekatan fungsional dengan mengemukakan teori konflik. Tetapi adalah dia juga yang sampai pada kesimpulan bahwa sesungguhnya model konflik dan model konsensus merupakan dua hal yang ada dalam masyarakat, dan malah merupakan dua sisi dari mata uang yang sama (Lawang, 1986).

Pendekatan fungsionalisme struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya (dalam Nasikun, 1988), dapat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar mereka sebagai berikut:

- 1) Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- 2) Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal-balik.
- 3) Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis: menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.
- 4) Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi dalam jangka yang

panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.

- 5) Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya jadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.
- 6) Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar *extra (systemic change)*; pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
- 7) Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat demikian menurut pandangan fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap mana sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta

menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak dan benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga melupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.

2.2.6.2 Tentang Konflik/Kerusuhan

Tidak bisa disangkal bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling problematis. Di satu pihak konflik mempunyai dinamika intrinsik untuk asal menundukkan menindas merusak dan membunuh. Kesadaran ini misalnya terungkap dalam konsep politik SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan). Di pihak lain ada pelbagai teori konflik yang berbicara tentang fungsi penting. Jadi positif -- konflik dalam perkembangan suatu masyarakat.

Konflik oleh Saifuddin (1986) didefinisikan sebagai "pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama". Lewis A. Coser- (dalam Veeger-, 1993) menyebut konflik sebagai "perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka."

Dikatakan pula oleh Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectivities*), atau antara individu dengan kumpulan. Konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi

dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan (Coser, 1956; Suparlan, 1978).

Bahkan bapak sosiologi George Siromel (1904), seperti dikutip Saifuddin (1986), mengemukakan ungkapan yang terkenal *a vis pacem para bellum*, yang artinya "jika menghendaki perdamaian hendaklah bersiap untuk perang". Secara tersirat ungkapan ini berarti adanya kesinambungan antara konflik dan integrasi, antara kekacauan dan keteraturan, karena manusia selamanya dapat berada dalam kekacauan atau keteraturan terus menerus.

Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada satu masyarakat punyang dalam proses perkembangannya tidak mengalami konflik-konflik sosial. Bagaimanapun konflik, baik yang bersifat antarkelompok maupun yang intrakelompok (intern), selalu ada di tempat orang hidup bersama. Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak. Justru konflik dapat menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya. Hal ini juga diakui Lewis Coser (1956). Menurut Coser, konflik tidak selamanya bersifat negatif melainkan juga bersifat positif dalam hal membantu mewujudkan rasa persatuan dan kesadaran akan hidup bermasyarakat.

Dapat pula diperanyakan apakah tindakan mencegah konflik sosial itu dibenarkan? Ada beragam sudut pandang. Dari satu sudut mungkin dibenarkan. Tetapi dari sudut lain pencegahan ini bias dinilai melestarikan kepincangan sosial. Dari sudut ini mereka menganggap konflik sosial adalah persyaratan mutlak untuk mengatasi ketimpangan yang semakin tajam. Menurut mereka jika agama ingin

berperan dalam mengatasi permasalahan maka agama harus mendorong terjadinya konflik sosial. Perubahan harus secara revolusi. Di mata mereka, seorang evolusioner adalah penjahat, adalah begundalnya kapitalis.

Menurut Abdurrahman Wahid (1985), konflik sosial itu bukan suatu keharusan, tetapi jika harus terjadi tak akan bias dihindarkan. Tapi jelas harus dibedakan konflik sosial yang *meaningfull* dan konflik sosial yang *meaningless*. Konflik sosial yang *meaningfull*, katanya terjadi jika si pemberontak mempunyai sasaran yang jelas. Punya suatu kerangka alternatif, dan berwatak transformatif. "Konflik sosial yang *meaningless* itu hanya rebut-rebut nggak karuan. Tidak jelas sasarannya, tidak ada alternatif tuntas yang ditawarkan," kata Abdurrahman Wahid. Menurutnya, jika terjadi banyak korban akibat konflik sosial yang *meaningless*, adalah korban yang sia-sia. Sebab, tidak akan membawa perubahan apa-apa. Tidak membawa keadaan menjadi lebih baik.

Perlu dijelaskan bahwa sosiologi konflik membedakan dengan tegas antara perasaan-perasaan subjektif seperti amarah, kebencian, antipasti keinginan akan balas dendam dan sebagainya dengan relasi relasi pertentangan yang objektif dan struktural. Hanya jenis kedua yang diberi perhatian dalam analisis konflik. Sering terjadi bahwa emosi orang tidak bertepatan dengan kenyataan objektif yang membuat mereka berselisih. Misalnya orang dapat bersahabat satu dengan yang lain kendatipun adanya perkara objektif yang memisahkan mereka, kebalikan juga di mana orang saling memusuhi kendatipun tiadanya dasar objektif yang memisahkan mereka.

Ralf Dahrendorf mempertentangkan teori konflik terhadap teori fungsionalisme. Namun pertentangan kedua teori konflik terhadap teori fungsionalisme. Namun pertentangan kedua teori tidak bersifat saling menolak, melainkan saling melengkapi (Veeger, 1993).

Selanjutnya perlu dibedakan antara “Konflik” dan “situasi” yang dapat menimbulkan konflik. Dengan demikian adanya ketegangan emosional, kepentingan-kepentingan yang secara objektif saling bertentangan atau pendapat-pendapat yang berlawanan belum merupakan konflik. Ia adalah faktor yang dapat menyebabkan konflik. Kita baru bicara tentang konflik apabila terjadi tabrakan antar orang atau antar kelompok orang. Tabrakan ini bisa bersifat fisik (saling memukul, berkelahi dengan atau tanpa senjata) atau bersifat rohani seperti: memaksa orang lain agar tidak mengemukakan pendapatnya. Atau bersifat sosial dalam berbagai dimensi (saling menekan atau memaksa untuk melakukan atau tidak melakukan upah yang lebih tinggi).

Hakekat konflik dalam pandangan Frenz von Magnis Suseno tidak terletak pada, suatu perbedaan dalam adanya alternatif-alternatif atau kepentingan yang saling mengecualikan, melainkan dalam percobaan untuk menghilangkan situasi ini dengan paksaan. Kita berbicara tentang konflik kalau kedua belah pihak mengambil jalan hendak memaksa (Prisma No.2 1985)

Jahatnya konflik terdapat dalam perendahan mereka yang bersangkutan ke tingkat submanusiawi. Konflik berarti bahwa masing-masing pihak hendak mencapai tujuannya tanpa memperhatikan kehendak otonomi -- dan dengan demikian terhadap kemanusiaan pihak lain. Konflik diputuskan bukan sesuai

dengan keadilan atau menurut yang terlihat, bukan sesuai dengan kebenaran dan kepalsuan, melainkan menurut yang menang atau yang kuat. Konflik selalu merupakan usaha untuk mencapai sesuatu dengan menundukkan, memaksa atau membunuh pihak lain, suatu usaha di mana nilai pihak lain, martabatnya., haknya, tidak masuk.

Hitungan di mana akal budi, tanggung jawab pertimbangan moral dan segala apa yang merupakan keluhuran manusia dibandingkan dengan binatang -- tentu -- yang memang adalah yang lebih kuat.

Jika berbagai kerusuhan yang terjadi dewasa ini kita artikan sebagai bentuk konflik atau kekerasan maka sebagai penutup ada baiknya kita mengadakan pendekatan cara-cara pengelolaan konflik sehingga tugas pengelolaan konflik yang baik dapat. Dirumuskan secara lebih tajam: suatu situasi yang berpotensi konflik harus dikelola dengan berorientasi pada ide keadilan dan bukan melalui konflik yang buruk bukanlah adanya situasi yang tegang (misalnya adanya kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan), melainkan bahwa ketegangan mau dipecahkan melalui konflik dan bukan berdasarkan pertimbangan keadilan. Pemecahan masalah melalui konflik tidaklah rasional (tertutup terhadap pertimbangan argumentatif) dan tidak etis (tidak berorientasi pada norma universal) karena hanya menuruti pertimbangan kuat-lemah, dan tidak stabil karena tidak berdasarkan pengakuan bebas para peserta. Sebaliknya, pemecahan masalah berdasarkan keadilan adalah rasional, etis dan efektif.

Begitupula suatu keadaan tanpa konflik hanya merupakan perdamaian dalam arti benar apabila bukan berdasarkan paksaan, melainkan keadilan.

Masyarakat berada dalam keadaan rukun (sebagaimana penggambaran stereotip sikap kebudayaan jawa terhadap konflik karena konflik dalam kebudayaan Jawa dilihat sebagai gangguan terhadap kerukunan) apabila semua pihak berdamai satu sarana lain, suka bekerjasama, saling menerima; bersatu dalam suasana tenang dan sepakat.

Kerukunan diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, desa, dalam setiap pengelompokan tetap. Dari orang Indonesia diharapkan agar dia selalu berlaku dengan rukun. Semua tanda ketegangan dalam masyarakat atau antarpribadi harus dihilangkan, sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain.